

# Hidup Suyatin untuk Kartini

Oleh: Brigida Intan

HARI Kartini kita peringati setiap tanggal 21 April. Namun, masih ada Kartini-Kartini hebat yang berjuang bagi emansipasi perempuan di masanya. Suyatin Kartowijono, mungkin tidak banyak orang mengenalnya, namun Suyatin merupakan aktivis berjuang hak-hak perempuan. Ia merupakan tokoh feminis (1950-1960). Sebagai seorang feminis liberal, totalitas perjuangan dan pemahaman budaya masyarakat merupakan misinya.

Suyatin lahir dari keluarga kelas menengah pada masa kolonial tepatnya 7 Mei 1907, di Wates, Yogyakarta. Ayahnya Joyohadirono seorang pegawai Jawatan Kereta Api dan juga salah satu pendiri Budi Utomo, di Sumpiuh. Masa kecilnya dihabiskan di daerah Sumpiuh beberapa kilometer dari Yogyakarta. Sepanjang hidupnya Suyatin menekuni dan menjadi bagian pergerakan perempuan, dalam hal ini melalui organisasi perempuan PERWARI (Persatuan Wanita Republik Indonesia).

Selayaknya anak pada umumnya, Suyatin sosok ibunya yang lembut dan begitu halus dituliskan dalam sebuah memoar berjudul *Sumbangsihku bagi Pertiwi, Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran*. Ayah Suyatin juga mengajarnya untuk berpikiran bebas, realistis dan apa adanya, selain itu diterimanya sebagai bagian pendidikan. Maka Suyatin berpikir bahwa kebebasan berpikir itu tidak lagi dihambat oleh aturan-aturan adat atau norma-norma tradisional yang tidak masuk akal.

Kehidupan pada masa kolonial dan masyarakat yang memegang tradisi feodal memunculkan keprihatinan Suyatin atas perempuan-perempuan yang menjadi selir dan garwa padmi. Maka semangat revolusionernya muncul atas pemikiran R.A Kartini, dalam

bukunya *Door Duisternis tot Licht (Habis Gelap terbitlah terang)*, yang dibacanya saat berusia 12 tahun. Di dalam buku itu diuraikan sikap menentang feodalisme, dalam hal aristokrasi yang menempatkan perempuan pada posisi di belakang.

## Menjiwai Kartini

Kartini bagi Suyatin bukan hanya sosok perempuan Jawa yang menulis surat-surat dengan isi dan pemikiran yang sarat dengan ide, cita-cita perjuangan dan pembelaan perempuan dan dalam budaya Jawa khususnya, Kartini baginya adalah seorang perempuan yang menjelma dalam dirinya. Beberapa pemikiran Kartini menggugah Suyatin untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan Kartini. Karena sempat berjuang meneken adat yang mengobjekkan perempuan maka Suyatin sempat dikucilkan tahun 1930 dan pergi ke Cirebon.

Imitasi diri Kartini semakin jelas saat ia memerankan tokoh Kartini, atas idenya sendiri pada suatu acara

seremonial memperingati 25 tahun Ratu Wilhelmina bertahta. Saat itu, Jong Java menampilkan semacam sandiwara atas kehidupan Kartini, khususnya saat mengajar. Suyatin berargumentasi bahwa Kartini tidak hanya berjuang untuk kaumnya, cita-citanya untuk kemerdekaan bangsa, dan kemampuan berdiri sendiri untuk masyarakat sosial menengah ke bawah.

Pengaruh Kartini yang begitu besar pada diri Suyatin terlihat kemudian dalam organisasi PERWARI yang dipimpinnya, bahwa gerak, perjuangan dan kegiatan yang dilakukannya merupakan refleksi ide dan pemikiran Kartini. Suyatin juga mendirikan sekolah dan asrama perempuan, serta menolok poligami dengan undang-undang perkawinan.

Dengan berorganisasi, Suyatin menjadikan organisasi sebagai wadah mengaktualisasikan pemikiran Kartini dan apa yang telah dirintisnya membuka kesempatan perempuan mendapat hak pendidikan dan hukum. Suyatin memu-

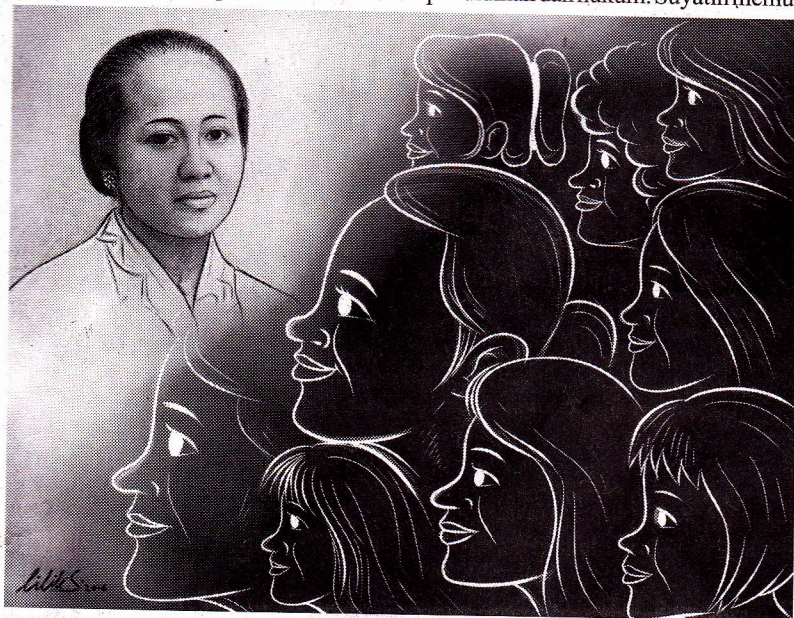
lai kegiatan berorganisasi sejak masih sekolah di MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) atau setingkat sekolah pertama. Ide-ide dan pemikirannya pun banyak dituangkan dalam tulisan di *Suara Perwari* majalah semacam jurnal yang terbit sejak tahun 1950.

Ketika peringatan Hari Ibu ke-25 tahun 1953, ia menulis opini dalam surat kabar *Merdeka* yang menyatakan bahwa perempuan Indonesia memasuki fase pertama feminisme, yaitu liberal yang perjuangannya menitik beratkan pada lingkup publik dengan sarana pendidikan, hukum, dan umumnya tuntutan persamaan kesempatan.

Dari hidup Suyatin kita dapat melihat yang *pertama*, perjuangan untuk bangsa bisa dimulai dari perjuangan bagi daerah di segala bidang, sehingga mampu memajukan daerahnya lewat kemitraan dengan berbagai lembaga. *Kedua*, kebutuhan diri bisa didapatkan dengan pikiran kritis dan budi luhur, sehingga ciri khas sebagai perempuan bersahaja tersemin lewat tindakan tulus dan cerdas bukan semata mempercantik diri. *Ketiga*, memiliki niat dan semangat untuk memperjuangkan hak-hak yang tertindas dengan kegiatan berorganisasi hingga partisipasi dalam parlemen.

Gagasan lainnya adalah penting bagi perempuan untuk banyak menimba ilmu pengetahuan, terutama untuk kaum ibu sehingga lebih pandai dalam mengasuh anak. Selain perempuan menguasai ilmu pengetahuan menurutnya dapat memanfaatkan untuk misi perdamaian seperti yang diuraikannya dalam tulisan *Wanita dan Perdamaian*. Patutlah kita berjuang demi bangsa dengan mendalami karakter para tokoh bangsa, khususnya perempuan-perempuan Indonesia yang mengikuti jejak Kartini. Namun, langkah ini perlu didukung pemerintah agar para aktivis sosial dan politik di kalangan perempuan bebas beraspirasi mewakili suara masyarakat Indonesia. \*\*\*

Brigida Intan, Dosen Pendidikan Sejarah FKIP USD Yogyakarta



Perempuan dan Demokrasi 7